

PERANAN PONDOK PESANTREN DALAM PENGEMBANGAN KULTUR ISLAM NUSANTARA

P-ISSN 0853 – 4314 E-ISSN [3025 - 1737](#)

<https://jurnal.uia.ac.id/index.php/spektra/article/view/4204>

DOI: <https://doi.org/10.34005/spektra.v6i2.4201>

Muhammad Ikbal

bhalcakung@gmail.com

Universitas Islam As-Syafi'iyah

Abstract (In English). *So far, Indonesian society has been known as a multicultural society, because it prioritizes culture. If there is mention of Islam Nusantara in Indonesia, of course it will be related to the term plurality. Islam Nusantara itself recognizes that culture is part of religion. So, why was Islam easily accepted by Javanese people at that time, because they prioritized culture without reducing the purity of Islamic teachings themselves. This research includes field research, a qualitative research method with a case study type of research and is descriptive in nature. Islam in the Archipelago and Islam Nusantara are similar sentences but in their meaning they have different meanings. In terms of terminology, the sentence Islam in the Archipelago has the meaning of the Islamic religion which is developing and has become one of the recognized religions in the archipelago, while Islam Nusantara at least has the meaning of the Islamic religion which has interaction, contextualization, universal Islam with all social, cultural and religious realities in Indonesia in particular, and/or Islam that is unique to the archipelago. Islamic boarding schools play a very important role in maintaining, preserving and developing the Islamic culture of the archipelago. Islamic boarding schools are able to form character and personality that is in accordance with the Islamic values of the archipelago, such as tolerance, diversity and harmony both within religions and between religious communities. Nusantara Islam is a unique Indonesian style of Islam, namely a combination of Islamic theological values with local traditional values, culture and customs in the country. The character of Indonesian Islam shows that there is local wisdom in the archipelago that does not violate Islamic teachings.*

Keywords: *role, islamic boarding school, Islam archipelago*

Abstrak (In Bahasa). Selama ini memang masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang multikultural, karena mengedepankan kebudayaan. Jika terdapat penyebutan Islam Nusantara di Indonesia, tentunya akan terkait dengan istilah



Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#).

pluralitas. Islam Nusantara sendiri mengakui bahwa budaya merupakan bagian dari agama. Jadi, mengapa dulu Islam dengan mudah diterima oleh masyarakat Jawa pada waktu itu, karena mereka mengedepankan budaya tanpa mengurangi sisi kemurnian ajaran Islam itu sendiri. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research) metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan bersifat deskriptif. Islam di Nusantara dan Islam Nusantara adalah kalimat yang mirip namun pada pemaknaannya memiliki arti yang berbeda, secara terminologi, kalimat Islam di Nusantara memiliki makna Agama Islam yang berkembang dan menjadi salah satu Agama yang diakui di Nusantara, sedangkan Islam Nusantara setidaknya memiliki makna Agama Islam yang memiliki interaksi, kontekstualisasi, Islam yang universal dengan segala realitas sosial, budaya dan agama di Indonesia secara khusus, dan atau Islam yang khas Nusantara. Pondok pesantren memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga, melestarikan, dan mengembangkan kultur Islam Nusantara. pondok pesantren mampu membentuk karakter dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam Nusantara, seperti toleransi, keberagaman, dan kerukunan baik sesama agama maupun antar umat beragama. Islam nusantara adalah islam yang khas ala Indonesia, yaitu gabungan nilai islam teologi dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, dan adat istiadat ditanah air. Karakter islam islam nusantara menunjukkan adanya kearifan lokal di Nusantara yang tidak melanggar ajaran islam

Kata Kunci: Peranan, Pondok pesantren, Islam Nusantara

A. INTRODUCTIONS

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pondok pesantren tetap akan menarik untuk dikaji dan ditelaah kembali. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mempunyai kekhasan tersendiri serta berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya, serta mengandung makna keaslian kultur di Indonesia (*indigenous*).

Keraguan ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan dari pesantren yang bersikap menutup diri terhadap perubahan di sekelilingnya dan sikap kolot dalam merespon upaya modernisasi. Menurut Azyumardi Azra¹, kekolotan pesantren dalam mentransfer hal-hal yang berbau modern itu merupakan sisa-sisa dari respon pesantren terhadap kolonial belanda. Perkembangan globalisasi abad mutakhir menghendaki adanya suatu sistem pendidikan yang komprehensif. Perkembangan masyarakat menghendaki adanya pembinaan atau bimbingan Islam yang dilakukan secara seimbang antara tingkah, nilai, akhlak, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan komunikasi,

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (Prenada Media, 2019).

dan sikap terhadap lingkungan (*culture*), dengan kata lain antara ilmu pengetahuan teknologi dan iman serta takwa harus seimbang dimiliki oleh generasi penerus bangsa.

Dampak negatif tersebut perlu diantisipasi secara aktif dan efektif karena dapat melahirkan ancaman terhadap kultur lokal dan pendidikan lokal secara personal maupun institusional pendidikan, sehingga tepat jika dampak tersebut disaring menggunakan konsep Islam Nusantara, karena pondok pesantren dan masyarakat merupakan elemen yang tidak bisa dipisahkan, masyarakat membutuhkan pondok pesantren dan begitupun pondok pesantren membutuhkan masyarakat. Ulama Islam secara historis telah memainkan peran penting dalam membentuk lanskap Islam di Jakarta, dengan secara aktif berkontribusi terhadap penyebaran Islam melalui pendidikan, dakwah, dan pendirian organisasi keagamaan. Dengan memperluas pengaruh mereka di luar masalah keagamaan, para ulama ini telah mendorong pemberdayaan ekonomi, pelestarian budaya, dan persatuan di antara umat Islam di wilayah tersebut.²

Melalui bidang pendidikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan melakukan transformasi sosial budaya. Untuk itu pondok pesantren ikut serta menyelenggarakan beberapa lembaga pendidikan pesantren. Baik lembaga pendidikan sekolah maupun lembaga pendidikan non sekolah, yang diatur dalam kurikulum dimasing-masing pesantren, artinya terjadi proses saling mendukung dan melengkapi antara pendidikan formal dan non formal.

Akan tetapi pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berbeda pada lingkungan masyarakat Indonesia dengan model pembinaan yang sarat dengan pendidikan nilai, baik nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa. Sehingga pondok pesantren menjadi sebuah lembaga yang sangat efektif dalam pengembangan kultur Islam Nusantara. Di pondok pesantren, model pembinaan pembelajaran yang

² Sarbini Anim et al., "THE CONTRIBUTION OF KH. MUHAJIRIN AMSARI AD-DARY IN THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC EDUCATION AND DAKWAH IN INDONESIA," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 04 (2024): 801–814.

dilaksanakan adalah bersifat holistik, tidak hanya mengembangkan kemampuan secara kognitif, akan tetapi aspek afektif dan psikomotorik santri terasah dengan optimal.³

Islam merupakan agama universal, dinamis, humanis, kontekstualis, dan akan ada selamanya. Islam juga merupakan sebuah risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW untuk diajarkan ke seluruh umat manusia tanpa kenal suku, ras, bangsa dan juga struktur sosial masyarakat.⁴

Meski Indonesia bukan negara Islam, akan tetapi Indonesia tidak mudah terpengaruh dengan gerakan-gerakan lain, justru mayoritas umat Islam di Indonesia yang multikultural ini tetap memegang teguh budaya khas Indonesia sendiri. Akan tetapi, bukan berarti Islam yang tumbuh di Indonesia menyimpang dari kemurnian ajaran Islam.⁵

B. METHODOLOGY

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu : “Suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan” Dalam penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan bersifat deskriptif. Dalam penelitian kualitatif peneliti mencoba mengerti makna suatu kejadian atau peristiwa dengan mencoba berinteraksi dengan orang-orang dalam situasi atau fenomena tersebut. Penelitian kualitatif mencakup berbagai bahan empiris, studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, kisah hidup, wawancara, observasi, sejarah, penggunaan, yang menjelaskan masalah rutin dan waktu.⁶

³ Sri Wahyuni Tanshzil, “*Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian Dan Disiplin Santri*”. Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 13 No. 2 Oktober 2014, h. 3

⁴ Muhammad Maknun Rasyid, “*Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi*”, Episteme, Vol. 11, No.1 Juni 2016, hl. 94

⁵ Hanim Jazimah Puji Astuti, “*Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama dalam Bingkai Kultural*”, *Interdisciplinary Journal of Communication*, Vol. 2, No. 1 Juni 2017, h. 28

⁶ Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Bumi Aksara

C. RESEARCH

Peran pondok pesantren arriyadh sendiri dalam pengembangan kultur Islam Nusantara sebagaimana yang telah diteliti, sebagai berikut :

1. Pengajian kitab kuning

Tradisi pengajian kitab kuning, yaitu mempelajari kitab-kitab klasik dengan sistem bandongan atau sorogan masih dilestarikan dipondok pesantren arriyadh, karena dengan cara seperti ini para santri tidak hanya mendapatkan transfer ilmu Agama dari para Guru, akan tetapi juga menanamkan nilai-nilai kesabaran, ketekunan, dan ketelitian kepada para santri.

2. Adat istiadat

Banyak adat istiadat yang mencerminkan budaya Islam dan budaya lokal yang masih dipraktikan dipesantren, contohnya tradisi salam atau tegur sapa ramah kepada semua orang, peringatan hari-hari besar Islam, dan penggunaan pakaian yang khas akan kesantrian yaitu peci dan sarung.

3. Seni dan budaya Islam

Para santri juga dilatih kreativitasnya masing-masing, terutama dalam hal ini yaitu seni dan budaya Islam, seperti seni kaligrafi, seni musik hadrah dan qasidah yang masih dilestarikan dipondok pesantren arriyadh. Sehingga secara keseluruhan, pondok pesantren memainkan peran sentral dalam pengembangan kultur dan tradisi Islam yang khas Nusantara melalui berbagai aktivitas edukasi, kultural, sosial, dan spiritual.

Keberhasilan pesantren yang telah banyak melahirkan tokoh-tokoh agama, pejuang serta pemimpin masyarakat, merupakan bukti bahwa pesantren berperan banyak dalam membangun Indonesia. Perkembangan pesantren dari pesantren salaf (bandongan dan sorogan) sampai pesantren modern— yang sangat pesat hingga saat ini tidaklah lepas dari adanya sistem pendidikan yang jelas dan kurikulum yang terencana dengan baik. Karena kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam keberhasilan suatu pendidikan, maka perlu adanya perencanaan dalam penerapannya, tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat, akan sulit untuk mencapai semua tujuan dan sasaran

pendidikan yang telah dicita-citakan. Untuk itu, manajemen mutu pendidikan perlu dirumuskan secara matang agar mampu menghasilkan output pendidikan yang berkualitas.⁷ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Islam di Nusantara memiliki lima karakter. *Pertama*, Islam Nusantara selalu sesuai dengan konteks zaman. *Kedua*, ia mengambil sikap toleran terhadap perbedaan. *Ketiga*, ia menghargai tradisi yang telah lama ada sebelumnya. *Keempat*, ia bersikap progresif terhadap kemajuan zaman. *Kelima*, ia membebaskan.⁸

D. RESULT

Islam di Nusantara dan Islam Nusantara adalah kalimat yang mirip namun pada pemaknaanya memiliki arti yang berbeda, secara terminologi, kalimat Islam di Nusantara memiliki makna Agama Islam yang berkembang dan menjadi salah satu Agama yang diakui di Nusantara, sedangkan Islam

Nusantara setidaknya memiliki makna Agama Islam yang memiliki interaksi, kontekstualisasi, Islam yang universal dengan segala realitas sosial, budaya dan agama di Indonesia secara khusus, dan atau Islam yang khas Nusantara. Islam telah menjadi bagian dari budaya Nusantara selama berabad-abad, menghasilkan perpaduan yang harmonis antara nilai-nilai lokal dan agama yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagaimana sumber hukum mukmin sejati.⁹

Islam Nusantara adalah istilah yang mengacu pada corak atau karakteristik Islam yang berkembang di wilayah Nusantara (Indonesia dan sekitarnya). Istilah ini mencerminkan upaya untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam konteks budaya dan tradisi lokal Nusantara. Karakteristik Utama: Pertama, Islam Nusantara menekankan pada prinsip-prinsip Islam yang moderat, toleran, dan inklusif; kedua, mencoba untuk menyelaraskan ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal,

⁷ Kharis Fadhillah, "Manajemen Mutu Pendidikan Islam Di Pesantren (Studi Di Pondok Modern Darussalam Gontor)," *At-Ta'dib* 10, no. 1 (2015).

⁸ Ahmad Agis Mubarak and Diaz Gandara Rustam, "Islam Nusantara: Moderasi Islam Di Indonesia," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (2018): 153–168.

⁹ Fahrany, S. (2024). Falsafah Sumber Hukum Islam Pada Mukmin Sejati Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 77-91.

yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam, ketiga, mengedepankan dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan perbedaan pendapat.

Sejarah dan Perkembangan

Sejarah perkembangan Islam Nusantara merupakan perjalanan panjang dan kompleks yang melibatkan berbagai faktor dan aktor. Berikut adalah ringkasan poin-poin penting dalam sejarah tersebut:

1. Awal Mula Kedatangan Islam (Abad ke-7 hingga ke-13 Masehi):

Jalur Perdagangan:

Islam masuk ke Nusantara melalui jalur perdagangan laut yang ramai. Para pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India membawa ajaran Islam bersama barang dagangan mereka. Pelabuhan-pelabuhan di pesisir Sumatera dan Jawa menjadi pusat-pusat awal penyebaran Islam.

Teori Masuknya Islam:

Terdapat berbagai teori mengenai asal-usul kedatangan Islam di Nusantara, antara lain teori Gujarat, Mekkah, Persia, dan Tiongkok. Perdebatan mengenai teori-teori ini masih berlangsung hingga saat ini. Komunitas Muslim Awal adalah komunitas-komunitas Muslim mulai terbentuk di beberapa wilayah pesisir Nusantara. Bukti-bukti arkeologis dan catatan sejarah menunjukkan adanya kehadiran Muslim di wilayah ini pada abad-abad awal.

2. Pembentukan Kerajaan-Kerajaan Islam (Abad ke-13 hingga ke-16 Masehi):

2.1 Kerajaan Samudera Pasai:

Kerajaan Islam pertama di Nusantara yang berdiri pada abad ke-13. Menjadi pusat perdagangan dan penyebaran Islam yang penting di wilayah Sumatera.

2.2 Kerajaan Demak:

Kerajaan Islam pertama di Jawa yang berperan penting dalam penyebaran Islam di pulau tersebut. Menjadi pusat kekuasaan politik dan keagamaan yang kuat.

2.3 Kerajaan-kerajaan Islam lainnya seperti Aceh, Maluku, dan Gowa-Tallo juga turut berperan dalam perkembangan Islam di Nusantara. Penyebaran Islam melalui jalur perkawinan, dan melalui para ulama yang mendirikan pondok pesantren.

3. Proses Islamisasi dan Akulturasi (Abad ke-13 hingga kini):

Akulturasi Budaya: Islam berakulturasi dengan budaya dan tradisi lokal Nusantara. Terjadi perpaduan antara ajaran Islam dengan unsur-unsur budaya Jawa, Sumatera, dan wilayah lainnya.

Peran Ulama dan Sufi. Para ulama dan sufi memainkan peran penting dalam penyebaran Islam melalui dakwah dan pendidikan. Tarekat-tarekat sufi berkembang pesat dan memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan keagamaan masyarakat. Pendidikan Islam Pesantren menjadi lembaga pendidikan yang sangat berperan dalam penyebaran agama islam.

3. Perkembangan Islam Nusantara Modern (Abad ke-20 hingga kini)

Organisasi-organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah berperan penting dalam perkembangan Islam di Indonesia. Organisasi-organisasi ini bergerak di bidang pendidikan, sosial, dan keagamaan. Islam dan Kebangsaan atau Islam Nusantara menjadi bagian integral dari identitas kebangsaan Indonesia.

Umat Islam Indonesia turut berperan dalam perjuangan kemerdekaan dan pembangunan bangsa. Islam Nusantara menghadapi berbagai tantangan, seperti radikalisme, globalisasi, dan modernisasi. Bagaimana model inovasi dan modernisasi pesantren saat ini? Kajian inovasi dan modernisasi pesantren penting dilakukan karena mengandung beberapa makna penting; pertama, kajian inovasi dan modernisasi pesantren relevan dalam konteks Indonesia yang tengah mengalami proses pembangunan dan modernisasi; kedua, pesantren merupakan subkultur pendidikan

Islam Indonesia sehingga dalam kaitannya dengan inovasi dan modernisasi akan memberikan warna yang khas; ketiga, pendidikan di pesantren merupakan prototipe model pendidikan ideal bagi Indonesia karena memadukan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tulisan ini menyimpulkan bahwa istilah inovasi dan modernisasi keduanya berkaitan dengan perubahan sosial. Perbedaannya hanya pada penekanan karakteristik perubahan. Inovasi menekankan pada ciri-ciri yang diamati yang dikenal sebagai sesuatu yang baru bagi individu atau masyarakat, sedangkan modernisasi berfokus pada proses perubahan dari tradisional menjadi modern, atau dari negara terbelakang menjadi negara maju. Dalam konteks pesantren masa kini, setidaknya ada tiga aspek yang terlibat dalam modernisasi, inovasi, dan pembaruan pesantren, yaitu aspek metode, konten, dan manajemen.¹⁰ Terus terjadi dinamika dan perdebatan mengenai corak dan arah perkembangan Islam Nusantara. Sejarah perkembangan Islam Nusantara adalah kisah tentang interaksi antara ajaran Islam universal dengan kekayaan budaya lokal. Proses ini menghasilkan corak Islam yang unik dan khas Indonesia, yang terus berkembang dan beradaptasi dengan zaman.

Islam masuk ke Nusantara melalui jalur perdagangan dan dakwah yang dilakukan oleh para pedagang dan ulama dari berbagai wilayah. Proses Islamisasi di Nusantara berjalan secara bertahap dan melalui akulturasi dengan budaya lokal. Organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU) memiliki peran penting dalam mengembangkan konsep Islam Nusantara. Secara keseluruhan, Islam Nusantara adalah upaya untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam konteks budaya dan tradisi lokal Nusantara. Istilah ini mencerminkan kekayaan dan keragaman Islam di Indonesia.

F. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peranan Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Kultur Islam Nusantara, dapat di simpulkan yaitu berikut :

¹⁰ Muhammad Hasan, "Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren," *KARSA Journal of Social and Islamic Culture* 23, no. 2 (2015): 296–306.

1. Pondok pesantren memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga, melestarikan, dan mengembangkan kultur Islam Nusantara. Sebagai lembaga pendidikan Islam Tradisional, pondok pesantren menjadi pusat pembelajaran nilai-nilai keislaman dan budaya lokal. Melalui pendidikan agama dan tradisi kepesantrenan, pondok pesantren mampu membentuk karakter dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam Nusantara, seperti toleransi, keberagaman, dan kerukunan baik sesama agama maupun antar umat beragama.

2. Islam nusantara adalah islam yang khas ala Indonesia, yaitu gabungan nilai islam teologi dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, dan adat istiadat ditanah air. Karakter islam nusantara menunjukkan adanya kearifan lokal di Nusantara yang tidak melanggar ajaran islam, tapi justru mensinergikan dengan adat istiadat yang ada di bumi Indonesia, Islam nusantara adalah islam yang ramah, terbuka, inklusif, dan mampu memberi solusi terhadap masalah-masalah besar Bangsa dan Negara. Islam nusantara adalah islam yang dinamis, bersahabat dengan lingkungan kultur dan agama yang beragam.

G. REFERENCES

- Anim, Sarbini, Badrah Uyuni, Zamaksyari Abdul Majid, Sofia Fahrany, and Mohammad Adnan (2024) "THE CONTRIBUTION OF KH. MUHAJIRIN AMSARI AD-DARY IN THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC EDUCATION AND DAKWAH IN INDONESIA." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 04.
- A. Fatih Yasin,(2018), "*Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*", (Malang: UIN Malang Press).
- Abdulloh, M. (2019) "Dampak Politik Kebijakan Peraturan Pemerintah Terhadap Eksistensi Pesantren", *Jurnal Al Murabbi*.
- Ahmad Janan (2018), "*Pondok Pesantren Dalam Perjalanan Sejarah Pondok Pesantren*".
- Ahmad, Ramadi, (2015) "Rancang Bangun Islam Nusantara", *Nuansa*, Vol. VII, No. 1
- Alma'arif, (2015) "Islam Nusantara: Atudi Epistemologis dan Kritis".
- Al-Zastrouw, Ngatawi, (2017) "Mengenal Sepintas Islam Nusantara", *Hayula: Indonesian Jurnal of Multidiciplinary Islamic Studeis*, Vol. 1, No. 1
- Azra, Azyumardi (2019), *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Prenada Media.

- Darajat, Zakiyat, (2015) "Warisan Islam Nusantara", *Al-Turaz*, Vol. XXI, No. 1
- Fahrany, S. (2024). Falsafah Sumber Hukum Islam Pada Mukmin Sejati Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 77-91
- Fadhillah, Kharis (2015), "Manajemen Mutu Pendidikan Islam Di Pesantren (Studi Di Pondok Modern Darussalam Gontor)." *At-Ta'dib* 10, no. 1
- Gunawan, (2014) "Metode Penelitian Kualitatif"
- Hakim, T. L, & Sopwandin, I. (2023). "Peran Kiai Dalam Pembinaan Santri di Pondok Pesantren", *ADIBA: Journal of Education*, h. 2
- Hamidullah Ibda (2018), "*Penguatan Nilai-Nilai Sufisme*", *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 2, Desember.
- Hasan, Muhammad (2015), "Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren." *KARSA Journal of Social and Islamic Culture* 23, no. 2
- Hasbullah, (2016) "Kapita Selekta Pendidikan Islam", (Jakarta: Raja Grafindo Persada),
Skripsi sarjana: Peran Pesantren Nurussalam Terhadap Perkembangan Islam di Desa Lassa Lassa Kecamatan Bontolempengan, UIN ALAUDIN MAKASAR
Hasirudin,
- Herman, D. M (2013). "Sejarah Pesantren di Indonesia", *Jurnal al-Ta'dib*.
- Ibda Hamidullah, (2018) "Penguatan Nilai-Nilai Sufisme", *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 2
- Janan Ahmad, (2018)"Pondok Pesantren Dalam Perjalanan Sejarah Pondok Pesantren"
- Julio Warmansyah (2020), "*Metode Penelitian Dan Pengolahan Data Untuk Pengambilan Keputusan Pada Perusahaan*", (Yogyakarta: Deepublish).
- M. Noor, (2016) "Urf Sebagai Sumber Hukum Islam (Fiqh) Nusantara", *Al-Fikr*, Vol.20, No. 1
- Mahmud, (2016) "Model-Model Pembelajaran di Pesantren", (Tangerang: Media Nusantara)
- Maksum. A. (2015). "Model pendidikan toleransi di pesantren modern dan salaf". *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of islamic education studies)*.
- Moleong, (2022) "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Bandung: Remaja Rosda Karya)
- Mubarok, Ahmad Agis, and Diaz Gandara Rustam (2018), "Islam Nusantara: Moderasi Islam Di Indonesia." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2.

- Muhammad Hasan (2024) "Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren," *KARSA Journal of Social and Islamic Culture* 23, no.2
<https://doi.org/10.19105/karsa.v23i2.728>
- Mujahidin, I. (2021). "Peran Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah". *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, h. 40
- Musyarrofah Umi, (2019) "Dakwah KH. Ja'far dan Pondok Pesantren Pabelan", (Jakarta: UIN Press)
- Sugiyono (2014), "*Metode Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*", (Bandung: Alfabet).